

**KISAH PEREMPUAN YANG MENGGUGAT NABI
DALAM Q.S. AL-MUJADILAH (58): 1-4
(Analisis Semiotika Strukturalisme-Naratif A.J. Greimas)**

DOI: 10.32534/amf.v2i2.1634

Aulanni'am, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
aulanniam45@gmail.com

Abstract

Al-Qur'an, seen from different aspect of it, provides guidance and insight to its believers as their ways of life. In addition, the Al-Qur'an indeed does not merely emerge just like that. Therefore, the studies regarding Al-Qur'an is compulsory to provide an in-depth understanding and insights about it. One aspect of the Al-Qur'an is a story revealed either implicitly where the story indirectly affects the Al-Qur'an revelation or explicitly. One of the stories that is closely related to the verse in the Al-Qur'an is the story of "Women Who Prosecuted". Khaulah binti Tsa'labah and the Prophet Muhammad play prominent role in this story prescribed in the Al-Qur'an. From this story, many interpretations occur when comprehensive readings are initiated. One of the relevant frameworks to read this story is the theory of 'structuralism-narrative' proposed by a linguist, A.J. Greimas. By using 'structuralism-narrative' theory proposed by Greimas, the story of Khaulah binti Tsa'labah will be examined comprehensively with a chronological plot to make the reading more precise. Moreover, two meaning namely physical structure meaning and inner structure meaning can be realized by using the framework of Greimas, precisely 'structuralism-narrative'. Thus, this study aims to investigate the story of Khaulah binti Tsa'labah, seen as the nature of the verse in Surah Al-Mujadilah, by using the framework of 'structuralism-narrative' proposed by A.J. Greimas.

Keywords: *khaulah binti tsa'labah, prosecuting, dzihar, al-mujadilah*

Abstrak

Al-Qur'an, dilihat dari berbagai aspeknya, memberikan petunjuk dan wawasan kepada para pemeluknya sebagai pedoman hidup mereka. Selain itu, Al-Qur'an memang tidak muncul begitu saja. Oleh karena itu, kajian tentang Al-Qur'an wajib untuk memberikan pemahaman dan wawasan yang mendalam tentangnya. Salah satu aspek Al-Qur'an adalah kisah yang diwahyukan baik secara implisit dimana kisah tersebut secara tidak langsung mempengaruhi wahyu Al-Qur'an maupun secara eksplisit. Salah satu kisah yang erat kaitannya dengan ayat Al-Qur'an adalah kisah "Wanita yang Dianiaya". Khaulah binti Tsa'labah dan Nabi Muhammad memainkan peran penting dalam kisah ini yang ditentukan dalam Al-Qur'an. Dari cerita ini, banyak interpretasi terjadi ketika pembacaan komprehensif dimulai. Salah satu kerangka yang relevan untuk membaca cerita ini adalah teori 'strukturalisme-narasi' yang dikemukakan oleh seorang ahli bahasa, A.J. Greimas. Dengan menggunakan teori 'strukturalisme-narasi' yang dikemukakan oleh Greimas, kisah Khaulah binti Tsa'labah akan ditelaah secara komprehensif dengan alur kronologis agar pembacaannya lebih presisi. Selain itu, dua makna yaitu makna struktur fisik dan makna struktur batin dapat diwujudkan dengan menggunakan kerangka Greimas, tepatnya 'strukturalisme-narasi'. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kisah Khaulah binti Tsa'labah, dilihat dari sifat ayat dalam Surat Al-Mujadilah, dengan menggunakan kerangka 'strukturalisme-narasi' yang dikemukakan oleh A.J. Greima.

Kata kunci: *khaulah binti tsa'labah, penuntutan, dzihar, al-mujadilah*

Pendahuluan

Kenyataan sejarah memberikan kabar bahwa agama Islam merupakan sebuah agama *samawi* yang diturunkan atau diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw., untuk selanjutnya disampaikan kepada ummatnya.¹ Dalam keadaan ini Nabi Muhammad Saw. dibekali dengan sifat-sifat yang menyertainya, dan sudah pasti ada dalam dirinya sebagai Rasulullah.² Kelanjutan dari kenyataan tersebut adalah bahwa Nabi Muhammad menerima sebuah wahyu dari Allah Swt. yang kemudian dikenal dengan al-Qur'an dan selanjutnya dikodifikasikan pada zaman Khalifah Utsman, yang tentunya setelah menempuh perjalanan panjang pada masa-masa sebelum Khalifah Utsman.³ Dan pada kenyataan akhir, dalam kajian normatif, bahwa al-Qur'an dijadikan sebuah kitab suci pedoman bagi umat Islam, dan segala urusan umat sudah tertuang petunjuknya dalam kitab tersebut.⁴ Dalam kitab suci al-Qur'an juga terdapat kisah-kisah, ulama' banyak berpendapat mengenai adanya kisah-kisah dalam al-Qur'an ini, namun dalam hal ini diambil pendapat bahwa segala yang ada dalam al-Qur'an memiliki makna dan hikmah yang terkandung.⁵

Banyak sekali kisah yang diceritakan dalam al-Qur'an, dari kisah-kisah tersebut tentunya ada yang menceritakan sifat negatif dari tokoh yang diceritakan, tidak sedikit juga yang menceritakan kisah positif dari tokoh tersebut. Salah satu kisah yang ada adalah kisah seorang perempuan yang menjadi latar belakang mikro (*Asbab al-Nuzul*)⁶ dari surat Al-Mujadilah. Kisah singkat dari cerita tersebut adalah bahwa perempuan tersebut memiliki sebuah permasalahan dengan rumah tangganya, kemudian dia menceritakan kepada Rasul bermaksud untuk meminta

¹ Djenar Respati, Sejarah Agama-agama di Indonesia: Mengungkap Proses Masuk dan Perkembangannya, (Yogyakarta: Araska, 2014), 96.

² Dalam kajian Tauhid, sifat yang dimaksud dalam sifat wajib bagi Rasul: shiddiq, amanah, tabligh, fathanah; lihat: T.M. Hasby Ash-Shiddiqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 2.

³ Taufik Adnan Amal, Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an, (Tangerang: PT. Pustaka alvabet, 2013), 135; Muhammad Sayyid Thanthawi, Mabahits fi Ulum al-Qur'an: Ulumul Qur'an Teori dan Metodologi, Ed. Ahmad Syaifuddin, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), 99-108.

⁴ Muhammad bin Idris al-Syafi'I, Al-Mustashfa, (Haramain: Al-Aqsha, t.th.), 15; Abd. Rahmad Dahlan, Ushul Fiqh, Ed. Achmad Zirzis, Ed. 1, Cet. 3, (Jakarta: Amzah, 2013), 113

⁵ M. Quraish Shihab, Kaidah Tafsir, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 326; Ali Ash-Shabuni, Al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an: Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis, terj. Muhammad Qodirun Nur, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 73-91.

⁶ Lihat: Jalal al-Din Muhammad al-Suyuthi, Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an, Juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), 40.

solusi, namun jawaban Rasul tidak sesuai dengan harapannya. Dalam kisahnya, kemudian perempuan meminta jawaban lain, yang sesuai dengan harapannya, dengan berdo'a kepada Allah Swt., dan pada akhirnya Allah Swt. menjawab do'a dari perempuan tersebut, singkat ceritanya seperti itu.⁷

Dalam ilmu kebahasaan banyak sekali cabang ilmu yang dapat digunakan untuk membaca sebuah teks, apalagi teks tersebut merupakan sebuah teks kisah atau cerita. Salah satu cabang ilmu tersebut adalah ilmu semiotika, dan salah satu tokoh yang membangun teori dalam semiotika adalah A.J. Greimas dengan teorinya *strukturalisme-naratif*. Dari pemaparan-pemaran di atas, penelitian ini bermaksud untuk membedah kisah *perempuan yang menggugat Nabi* secara terperinci, menggunakan teori yang digagas oleh A.J. Greimas. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah dapat menggambarkan secara terperinci untuk memudahkan pembacaan dan pemaknaan terhadap kisah tersebut. Tentunya dengan adanya istilah pembagian *aktan* dalam teori A.J. Greimas akan memberikan gambaran detail dari kisah tersebut.⁸

Metode

Secara umum penelitian ini merupakan penelitian dengan model *library research*, di mana sumber-sumber dari penelitian ini murni diambil dari literatur-literatur yang sudah tersedia. Sumber primer dari penelitian ini adalah data-data tentang kisah *perempuan yang menggugat Nabi* dan tentunya data tentang informasi terkait dengan teori yang dibangun oleh A.J. Greimas. Kemudian data sekunder dari penelitian ini adalah literatur-literatur lain yang mendukung dalam proses penelitian ini, seperti literatur tafsir, hadits, dan lain-lain. Setelah data-data tersebut dipaparkan dengan singkat tapi mendalam, data tersebut dianalisis dengan model *deskriptif-analitik*, tentunya pisau yang digunakan untuk membaca pemaparan-pemaparan tersebut adalah teori *strukturalisme-naratif* yang dibangun oleh A.J. Greimas.

⁷ Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim al-Mughirah al-Bukhari, *Al-Jami' al-Shahih*, Juz 9, (Al-Qahirah: Dar al-Syu'b, 1987), 143.

⁸ Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an*, (Bandung: Yrama Widya, 2016), 103.

Hasil dan Pembahasan

A.J. Greimas dan Strukturalisme-Naratif

Algirdas Julian Greimas atau yang biasa ditulis dengan A.J. Greimas, merupakan salah satu dari ilmuwan di bidang kebahasaan dengan teori yang dibangun olehnya yaitu teori strukturalisme-naratif. A.J. Greimas dilahirkan pada tahun 1917, tepatnya pada 09 Maret 1917. Semasa hidup dia banyak mempelajari tentang ilmu bahasa, lebih spesifiknya yaitu ilmu semiotika. Dasar pemikiran A.J. Greimas banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh pendahulunya, dan hal tersebut merupakan sebuah kenyataan yang wajar. Tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran A.J. Greimas adalah Ferdinand De Saussure, Propp, dan Levi-Strauss. Dalam teorinya strukturalisme-naratif, pemikiran A.J. Greimas banyak terpengaruh oleh Ferdinand De Saussure, teori yang dibangun oleh A.J. Greimas merupakan bentuk pengembangan dari strukturalisme yang dibangun oleh Ferdinand De Saussure.⁹

Kaitannya dengan teori *strukturalisme-naratif* yang dibangun oleh A.J. Greimas, teori tersebut secara teoritis didasari oleh Saussure dalam kajian linguistik strukturalnya dan juga kajian-kajian semiotik Charles S. Peirce. Dalam teori ini A.J. Greimas mengambil pemahaman dari pendahulunya bahwa penekanan pada sisi keterkaitan atau hubungan dari sebuah bahasa atau tanda itu merupakan sebuah hal yang sangat penting dari usaha melakukan sebuah pemaknaan. Berawal dari hal tersebut, dalam teori A.J. Greimas dikenal sebuah istilah "*aktan*" yang merupakan bagian-bagian kecil dari sebuah pekerjaan, dan *aktan* lebih berperan daripada sebuah subjek, dari beberapa *aktan* tersebut nantinya akan disusun sebuah keterkaitan dalam kisah yang dianalisis. Kemudian teori *naratif* A.J. Greimas dipengaruhi dari karya-karya formulasi Rusia, Roman Jakobson, dan juga Propp, namun A.J. Greimas dalam hal ini lebih menekankan pada peranan bentuk narasi, yang selanjutnya dari narasi tersebut dapat diambil sebuah transmisi makna dalam kisah atau dongeng.¹⁰

⁹ Adib Shofia, "Greimas dan Jakobson", Materi Perkuliahan Filsafat Bahasa dan Semiotika, Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2020, 3; Wildan Taufiq, Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an, 105.

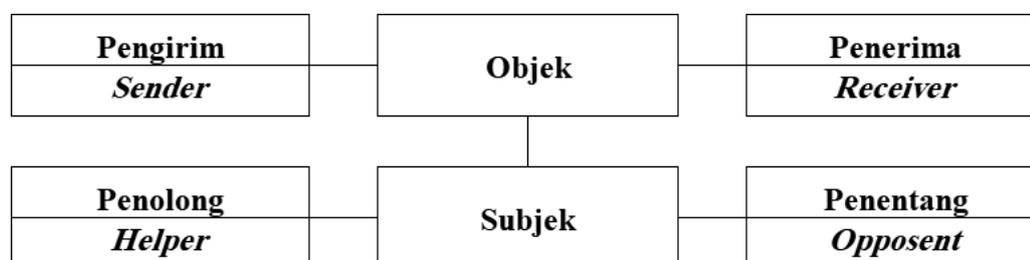
¹⁰ Wildan Taufiq, Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an, 107.

A.J. Greimas membangun teori *strukturalisme-naratif* tentunya dengan sudah menjelaskan bagaimana langkah-langkah untuk mengaplikasikan teori dan apa yang ingin dicapai dari teori tersebut. A.J. Greimas membagi langkah-langkah yang harus dilakukan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan teori *strukturalisme-naratif* pada tiga fase, berikut adalah langkah-langkah dalam tiga fase tersebut:

1. Fase Pertama, dalam fase ini yang harus dilakukan peneliti adalah mendeskripsikan kisah atau cerita secara umum dan terperinci, yang mana dari pemaparan ini akan dilakukan langkah-langkah analisis berikutnya;
2. Fase Kedua, setelah melakukan pemaparan dari kisah atau cerita yang ingin diteliti, peneliti melakukan analisis terhadap kisah atau cerita yang akan diteliti, hal-hal yang harus didapat dari fase kedua ini adalah:¹¹
 - a. Aktan-aktan dari tiap segmen, aktan-aktan tersebut harus dianalisis secara terpisah;
 - b. Hubungan antara aktan-aktan tersebut harus ditemukan;
 - c. Aktan ditempatkan pada segmen-segmen sesuai pada tempatnya;
 - d. Hasil akhir dari fase kedua ini, didapatkan struktur lahir dari teks tersebut, dan juga hubungan antara narasi-narasi yang ada.

I	II			III
Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	<i>Tahap Uji Kecakapan</i>	<i>Tahap Utama</i>	<i>Tahap Uji Kegemilangan</i>	

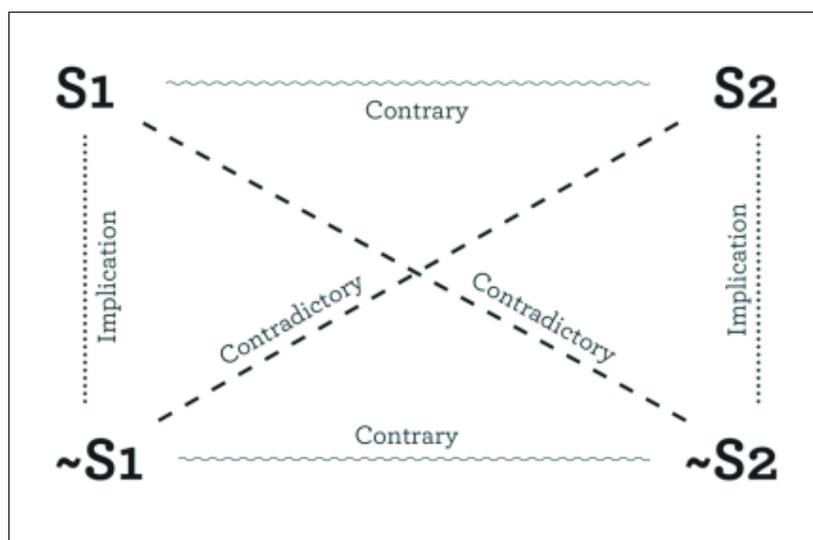
(Tabel tahapan analisis tiap-tiap aktan)



(Skema Aktan)

¹¹ Wildan Taufiq, Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an, 108.

3. Fase Ketiga, pada fase ini dilakukan pemaknaan struktur batin dari teks yang diteliti, sehingga dalam prosesnya struktur lahir dari teks harus dikesampingkan, dan berfokus pada struktur batin. Dalam fase ini dilakukan pemaknaan struktur secara batin terhadap aktan-aktan yang ada dalam kisah yang diteliti.



(Skema pemaknaan struktur batin)

Dalam praktiknya teori A.J. Greimas berbedadengan teori strukturalisme dan naratif para pendahulunya, yang mana berfokus pada dongen atau kisah saja, akan tetapi juga bisa diaplikasikan pada teks-teks mitos dan juga cerita-cerita dengan model lainnya.¹²

Dari pemaparan langkah-langkah mengaplikasikan teori *strukturalisme-naratif* A.J. Greimas, dapat disimpulkan sebuah tujuan, yang juga disampaikan oleh A.J. Greimas, yaitu untuk mendapatkan makna dari kisah yang dianalisis secara penuh dan mendalam. Sebagaimana dijelaskan A.J. Greimas dalam langkah menjalankan teorinya tersebut, diharapkan dengan menggunakan teori ini makna lahir dan batin dari teks kisah atau dongeng atau lainnya dapat dijelaskan dan dipaparkan secara penuh dan objektif tentunya. Langkah-langkah sebagaimana

¹² Lihat: Nor Istiqomah, "Aplikasi Semiotika A.J. Greimas terhadap Kisah Thalut dalam Al-Qur'an), Qof, Vol. 1, No. 2, Juli 2017, 79-88; Mustada, "Analisis Struktur Aktan dan Fungsional Bunga Alluq dan Dolitau", Jurnal "Al-Qalam", Vol. 27, No. 1, Juli 2017, 107-115; Anastasya Yudi Widyaningrum, "KPK: Korban Balas Dendam Polri (Analisis Naratif Model Greimas pada Karakter KPK dan Polri pada Majalah Tempo), Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi, Vol. 48, No. 1, 2018, 125-138; Agus Yulianto, "Struktur Naratif A.J. Greimas: Studi Kasus dalam Kisah Agama Islam Masuk Kerajaan Banjar", Telaga Bahasa, (6), 1, Juni 2018, 353-368.

disebutkan di atas harus dilakukan secara keseluruhan, dan tentunya juga berurutan, karena kronologinya berhubungan. Satu hal yang perlu dicatat, apabila dalam prosesnya terjadi ketidak terkaitan, maka proses harus diulang dan diteliti kembali. Hal itu merupakan hambatan dalam proses analisis, ketika muncul sebuah ketidak terkaitan, karena dasar daripada teori ini adalah menganalisis narasi-narasi yang saling terkait dan pada akhirnya diambil sebuah makna dari narasi-narasi tersebut.¹³

Q.S. Al-Mujadilah (58): 1-4 dan Perempuan yang Menggugat Nabi

Surat Al-Mujadilah dalam susunan Mushaf Utsmani merupakan surat ke 58, di dalamnya memuat 22 ayat, penamaan ayat tersebut berdasar pada kandungan makna atau hal yang berhubungan dengan surat tersebut, berikut ini Q.S. al-Mujadilah (58): 1-4.¹⁴

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ (1) الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مِنْ نِسَائِهِمْ مَا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا اللَّائِي وَلَدْتَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِنَ الْقَوْلِ وَزُورًا وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوفٌ غَفُورٌ (2) وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا ذَلِكَ تُوعِظُونَ بِهِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (3) فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَاِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ذَلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ (4)

Terkait dengan *Makki* atau *Madani*, ulama' berbeda pendapat tentang hal tersebut. Ada yang berpendapat keseluruhan ayat tersebut diturunkan di Madinah, ada yang berpendapat sebagian di Madinah dan sebagian di Makkah. Namun pendapat yang masyhur atau jumhur adalah pendapat bahwa surat tersebut secara keseluruhan diturunkan di Madinah.¹⁵ Mengenai *Asbab al-Nuzul* dari surat tersebut adalah sebuah kisah tentang kejadian *dzihar* yang terjadi pertama kali dalam Islam. Selain hal tersebut, juga kisah tentang seorang yang *menggugat* atas jawaban Nabi kepadanya, dan juga do'anya yang didengar oleh Allah Swt. Akan tetapi semua dari

¹³ Adib Shofia, "Greimas dan Jakobson", Materi Perkuliahan Filsafat Bahasa dan Semiotika, Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2020, 3-5; Wildan Taufiq, Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an 110

¹⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Semarang: Toha Putra, 2010), 565.

¹⁵ Jalal al-Din Muhammad al-Suyuthi, Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an, 12; lihat juga: Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an, Juz 17, (Al-Qahirah: Dar al-Kitab al-Mishriyyah, 1996), 269

kisah dan peristiwa tersebut merupakan satu rangkaian kisah yang menarik untuk diteliti.¹⁶

Sebagaimana *Asbab al-Nuzul* yang disampaikan di atas, kisah tersebut merupakan sebuah kisah yang diriwayatkan oleh *Sayyidah 'Aisyah* dan dituliskan oleh beberapa imam perawi hadits dalam kitabnya, salah satunya adalah Imam Bukhari dalam kitabnya *Shahih Bukhari*, berikut haditsnya:

وَقَالَ الْأَعْمَشُ عَنْ تَمِيمٍ ، عَنْ عُرْوَةَ ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَسِعَ سَمْعُهُ الْأَصْوَاتَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا)

Melalui hadits tersebut *Sayyidah 'Aisyah* menceritakan bahwa ada seorang perempuan datang kepada Nabi Muhammad Saw., dan bercerita bahwa suaminya telah men-*dzhihar* wanita tersebut, dan menurut budaya yang ada pada kaum jahiliyyah terdahulu bahwa *dzhihar* itu hukumnya seperti *thalaq* (cerai). Dalam kasus ini Nabi menjawab dia dan suaminya sudah haram untuk berkumpul, Nabi menjawab seperti ini dikarenakan belum ada wahyu yang turun kaitannya dengan kasus tersebut, jadi Nabi Muhammad Saw. tidak mungkin untuk memutuskan suatu perkara tanpa adanya wahyu.¹⁷

Tokoh dalam kisah tersebut adalah Khaulah binti Tsa'labah, banyak pendapat ulama' mengenai nama *wanita penggugat Nabi* tersebut, akan tetapi jumbuh ulama' berpendapat Khaulah binti Tsa'labah. Suami dari Khaulah binti Tsa'labah adalah Aus bin al-Shamit. Setelah Khaulah binti Tsa'labah mendapat jawaban awal dari Nabi, dia *menggugat* Nabi dan berharap Nabi Muhammad Saw. memberikan jawaban lain, sehingga dia bisa kembali kepada suaminya. Akan tetapi Nabi Muhammad Saw. tetap pada jawaban awal. Mendengar jawaban tersebut Khaulah binti Tsa'labah kebingungan dan bersedih, karena dia sudah menyerahkan segala hidupnya untuk suaminya, dan tentunya bermaksud untuk memperbaiki keluarganya supaya tidak terjadi *thalaq*. Lalu dalam kisahnya Khaulah binti Tsa'labah berdo'a kepada Allah Swt. dan Allah Swt. mendengar do'a dari Khaulah binti Tsa'labah dan

¹⁶ Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim al-Mughirah al-Bukhari, Al-Jami' al-Shahih, 143

¹⁷ Lihat juga: Ahmad ibn Syu'aib Abu Abd Rahaman al-Nasa'i, Al-Mujtaba min al-Sunan, Juz 6 (Halb: Maktabah al-Mathbu'at al-Islamiyyah, 1986), 168; Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, Sunan Ibnu Majah, Juz 1, (Al-Qahirah: Maktabah al-Mu'athi, 1986), 129; Ahmad bin Hanbal Abu Abdullah al-Syaibani, Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal, Juz 6, (Al-Qahirah: Muassasah al-Qurtubah, 1987), 46.

mewahyukan ayat tentang *dzihar* kepada Nabi Muhammad Saw. Kemudian Nabi Muhammad Saw. menyampaikan wahyu tersebut kepada Khaulah untuk segera disampaikan kepada suaminya.¹⁸

Setelah wahyu tentang *dzihar* turun, Khaulah binti Tsa'labah masih menyampaikan keberatan-keberatan atas apa yang diwahyukan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. Khaulah merasa suaminya tidak akan mampu melaksanakan *kafarat* (tebusan) sebagaimana wahyu yang disampaikan, akhirnya Nabi Muhammad Saw. memutuskan untuk membantu Khaulah binti Tsa'labah dan suaminya (Aus bin al-Shamit) untuk melaksanakan *kafarat* tersebut, dan keputusan ini didukung oleh *Sayyidah 'Aisyah* serta kaum muslimin yang lain. Akhir cerita ini, kemaslahatan diperoleh Khaulah binti Tsa'labah dan suaminya, mereka dapat kembali bersama, tentunya dengan tetap menjalankan syari'at yang diwahyukan.¹⁹

Beberapa tulisan yang mengkaji kisah yang melatar belakangi turunnya Q.S. al-Mujadilah tersebut diantaranya: *Perempuan Menggugat (Kajian Q.S. Al-Mujadilah (58): 1-6)* dalam penelitian ini disampaikan makna-makna inti dari ayat-ayat dalam surat al-Mujadilah. Kajian tersebut lebih kepada kajian dalam bidang tafsir, banyak makna dan konsep diungkap dalam kajian tersebut.²⁰ Selain itu ada juga tulisan berjudul *Khaulah binti Tsa'labah: Perempuan yang Memprotes Nabi dan Dibela Allah* dalam tulisan ini banyak memaparkan penafsiran-penafsiran dari mufassir dalam kitab tafsirnya. Penelitian tersebut menggambarkan keteguhan hati seorang wanita untuk mempertahankan keluarganya agar terhindar dari *thalaq*.²¹

¹⁸ Muhammad ibn Jarir Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz 23, (Al-Qahirah, Muassasah al-Risalah, 2000), 219; Abu al-Hasan Ali Ibn Ahmad al-Naisaburi al-Syafi'i, *Al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*, Juz 1 (t.p: t.tp., t.th.), 987.

¹⁹ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, Juz 8, (Al-Qahirah: Dar al-Thaibah, 1997), 47; Abu Zaid Abd al-Rahman bin Muhammad bin Makhluaf al-Tsa'labi, *Al-Jawahir al-Hasan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz 4, (t.p: t.tt., t.th.), 64.

²⁰ Waryono, "Perempuan Menggugat (Kajian Q.S. Al-Mujadilah (58): 1-6)", *Musawa*, Vol. 16, No. 2, Juli 2017, 214-225.

²¹ Yazid Muttaqin, "Khaulah binti Tsa'labah: Perempuan yang Memprotes Nabi, Dibela Allah", <https://islam.nu.or.id> diakses pada 10 Juni 2020.

Perempuan yang Menggugat Nabi dalam Kacamata Strukturalisme-Naratif A.J. Greimas

Berdasar pada kisah yang dipaparkan di atas, sudah dapat diambil beberapa aktan-aktan yang kemudian dapat dilakukan *segmentasi* aktan sesuai dengan yang diarahkan oleh teori *strukturalisme-naratif* A.J. Greimas. Aktan dalam hal ini akan dipetakan sesuai dengan posisinya: *Sender, Receiver, Subject, Object, Helper, Opposant*; berikut hasil analisis terkait aktan-aktan tersebut dalam segmen-segmennya:

Aktan	Aktan 1 - Segmen 1	Aktan 2 - Segmen 2	Aktan 3 - Segmen 2	Aktan 4 - Segmen 2	Aktan 5 - Segmen 3
Pengirim/ Sender	Kaum jahiliyyah	Budaya jahiliyyah	Allah Swt.	Nabi Muhammad	Allah Swt.
Penerima/ Receiver	Aus bin As-Shamit	Nabi Muhammad Saw.	Nabi Muhammad Saw.	Khaulah binti Tsa'labah	Nabi Muhammad Saw.
Subjek	Budaya dzihar jahiliyyah	Budaya dzihar jahiliyyah	Wahyu Allah Swt. tentang dzihar	Pertolongan Nabi	Wahyu Allah Swt. tentang dzihar
Objek	Khaulah binti Tsa'labah	Khaulah binti Tsa'labah	Aus bin As-Shamit	Aus bin As-Shamit	Aus bin As-Shamit
Penolong/ Helper	-	Keraguan Nabi karena belum ada wahyu tentang dzihar	Allah Swt.	Umat Nabi yang lain	Nabi Muhammad Saw./ Khaulah
Penentang/ Opposant	Keyakinan Khaulah	Keyakinan Khaulah	Khaulah binti Tsa'labah	-	-

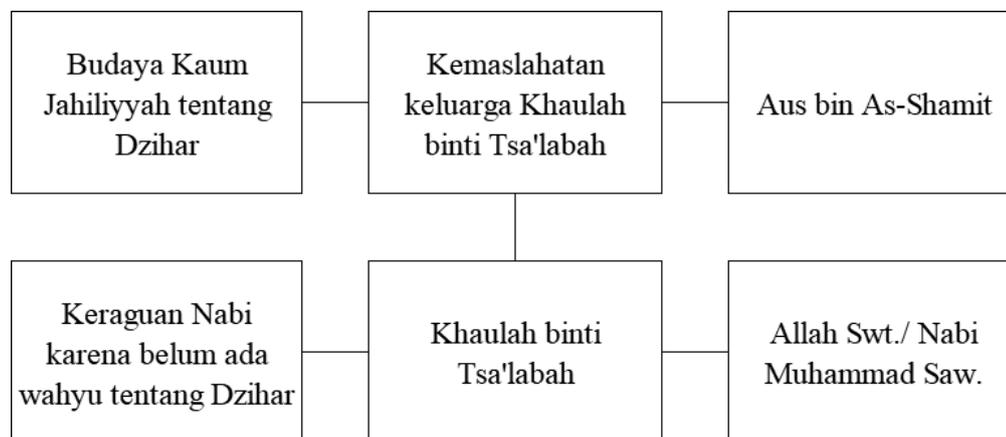
Dari pemetaan di atas dari hasil analisis terhadap kisah Khaulah binti Tsa'labah dengan menggunakan teori *strukturalisme-naratif*, didapatkan kronologi-kronologis atau narasi-narasi yang sudah disegmentasi pada aktan 1 sampai dengan aktan 5, dan juga mulai pada segmen awal sampai dengan segmen akhir.

Setelah melakukan pemetaan aktan-aktan yang ada dalam kisah atau cerita, selanjutnya ditentukan aktan utama dari kisah yang dipaparkan di atas, dan juga berdasar hasil pemetaan analisis aktan-aktan dalam kisah. Berikut ini merupakan aktan utama dari kisah Khaulah binti Tsa'labah:

I	II			III
Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	<i>Tahap Uji Kecakapan</i>	<i>Tahap Utama</i>	<i>Tahap Uji Kegemilangan</i>	
Aus bin As-Shamit men-dzihar Khaulah binti Tsa'labah, dan itu merupakan budaya dari kaum jahiliyyah	Khaulah binti Tsa'labah melaporkan kejadian tersebut kepada Nabi Muhammad Saw., Nabi belum bisa menjawab karena belum ada wahyu tentang <i>dzihar</i>	Allah Swt. menurunkan wahyu tentang dzihar, akan tetapi menurut Khaulah binti Tsa'labah, suaminya (Aus bin As-Shamit) tidak akan mampu melaksanakannya	Nabi Muhammad Saw. membatu Khaulah binti Tsa'labah supaya Aus bin As-Shamit dapat melaksanakan sanksi dari dzihar yang telah dilakukan	Atas dasar wahyu dari Allah Swt., dan kebijaksanaan Nabi Muhammad Saw., muncul kemaslahatan dalam keluarga Khaulah dan suaminya

Data di atas merupakan aktan utama dari aktan-aktan yang dikompilasi dari kisah Khaulah binti Tsa'labah. Dari data di atas dapat disimpulkan adanya sebuah konsistensi narasi, dari awal sampai akhir, yang semuanya saling terhubung dan berkaitan sampai pada situasi terakhir. Hasil tersebut sesuai dengan petunjuk teknis yang disampaikan A.J. Greimas dalam menjalankan teori *strukturalime- naratif*.

Setelah melakukan dua proses di atas, selanjutnya dipetakan skema aktansial teori *strukturalisme-naratif*, berikut skema aktansial dalam kisah Khaulah binti Tsa'labah:



Berdasar hasil analisis di atas, bahwa proses Khaulah binti Tsa'labah kembali kepada suaminya melalu proses panjang, melalui pertolongan Nabi Muhammad Saw., Khaulah binti Tsa'labah dapat bangkit dan berusaha untuk mengambil kemaslahatan dalam keluarganya.

Masuk pada fase terakhir, kaitannya dengan pemaknaan struktru batin dari teks, secara ringkas, dalam kisah ini tokoh Khaulah binti Tsa'labah merupakan seorang tokoh yang sangat taat kepada Nabi Muhammad Saw., dengan sangat memperhatikan ajaran yang disampaikan oleh Nabi, akan tetapi dia juga seorang yang pemberani, dengan bukti berani menyampaikan pendapatnya kepada Nabi Muhammad Saw. Kemudian sesuai dengan *fitrah* Nabi Muhammad Saw., bahwa beliau merupakan tempat konsultasi bagi seluruh umat Islam pada waktu itu, dan sampai sekarang tentunya, melalu hadits-hadits Nabi. Dalam kisah ini Nabi sangat bijaksana dan berhati-hati dalam menanggapi permasalahan Khaulah binti Tsa'labah, sampai akhirnya Allah Swt. menurunkan ayat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Tidak berhenti pada proses tersebut saja, akan tetapi Nabi Muhammad Saw., juga membatu Khaulah binti Tsa'labah hingga permasalahannya selesai dengan tuntas, dan sesuai dengan syari'at.²²

²² Waryono, "Perempuan Menggugat (Kajian Q.S. Al-Mujadilah (58): 1-6)", Musawa, Vol. 16, No. 2, Juli 2017, 214-225

Di sisi lain, hal yang tidak kalah penting dari kisah di atas adalah bahwa manajemen diri yang baik juga diperlukan untuk dapat berumah tangga dengan baik juga. Selain itu, kedudukan antara perempuan dan laki-laki juga harus diperhatikan supaya cita-cita bersama dapat tercapai. Dalam hal ini, lelaki tidak bisa memandang sebelah mata terhadap perempuan dan juga sebaliknya, perempuan harus tetap hormat kepada suaminya. Konsep keseimbangan penting dalam melaksanakan segala urusan, baik urusan agama, maupun lainnya. Dalam istilahnya keshalihan sosial juga tidak kalah penting dengan keshalihan sosial seorang individu. Satu hal lagi yang juga sangat penting, bahwa kegiatan menyampaikan pendapat sudah ada dan diterima sejak zaman Nabi Muhammad Saw., tentunya bertukar pendapat untuk mencapai kemaslahatan.²³

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas terkait dengan kisah Khaulah binti Tsa'labah, dapat dipahami secara mendetail dengan aktan-aktan yang sudah dikelompokkan pada segmen-segmen yang ada. Berbagai polemik dipaparkan dan dinarasikan menggunakan teori *strukturalisme-naratif* sehingga dihasilkan pemahaman yang detail dan kronologis. Dari kisah Khaulah binti Tsa'labah dapat dipahami bahwa ada lima aktan dalam kisah tersebut, mulai dari polemik dia bersama suaminya, dilanjutkan polemik dia dengan Nabi Muhammad Saw., selanjutnya kabar gembira datangnya wahyu, akan tetapi masih ada polemik di dalamnya, dilanjutkan dengan pertolongan dari Nabi Muhammad Saw. kepada Khaulah binti Tsa'labah dan suaminya, dan pada akhirnya kisah selesai dengan kemaslahatan dalam keluarga Khaulah binti Tsa'labah, sesuai dengan harapannya.

Kemudian di balik makna struktur lahir tersebut terdapat makna struktur batin, yaitu bahwa keteguhan hati dan keyakinan Khaulah binti Tsa'labah untuk mempertahankan keluarganya, dengan tanpa melanggar syari'at Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. menjadikan dia dapat mencapai harapannya. Selain itu, kerukunan dalam keluarga juga harus dipupuk supaya tidak muncul hal-hal yang

²³ Yazid Muttaqin, "Khaulah binti Tsa'labah: Perempuan yang Memprotes Nabi, Dibela Allah", <https://islam.nu.or.id> diakses pada 10 Juni 2020

tidak diinginkan, dalam hal ini keshalehan secara ritual dan sosial sangat diharapkan keseimbangannya untuk dapat menjalani kehidupan keluarga dengan baik. Dan yang terakhir, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan harus diposisikan secara baik, masing-masing individu juga dapat memposisikan diri sesuai dengan porsinya, dengan tanpa mengesampingkan lainnya.

Dan pada akhirnya penelitian ini dapat terselesaikan dengan penuh kekurangan di berbagai sisinya. Saran dan juga kritik dari pembaca sangat dibutuhkan untuk kajian ini yang lebih akurat dan komprehensif. Pengembangan dari penelitian ini sangat perlu adanya, mengingat pentingnya pesan-pesan yang coba disampaikan dalam Q.S. al-Mujadilah ini, tentunya dengan berbagai pisau dan pendekatan yang ada. Namun begitu, semoga tulisan ini dapat menjadi salah satu kontribusi penulis dalam perjalanan khazanah keilmuan secara umum, dan dalam khazanah keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir secara khusus.

Daftar Pustaka

- Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud. *Ma'alim al-Tanzil*. Juz 8. Al-Qahirah: Dar al-Thaibah, 1997
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim al-Mughirah. *Al-Jami' al-Shahih*. Juz 9. Al-Qahirah: Dar al-Syu'b, 1987.
- Al-Nasa'i, Ahmad ibn Syu'aib Abu Abd Rahaman. *Al-Mujtaba min al-Sunan*. Juz 6. Halb: Maktabah al-Mathbu'at al-Islamiyyah, 1986.
- Al-Qazwaini, bnu Majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah*. Juz 1. Al-Qahirah: Maktabah al-Mu'athi, 1986.
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad. *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*. Juz 17. Al-Qahirah: Dar al-Kitab al-Mishriyyah, 1996.
- Al-Shabuni, Ali. *Al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an: Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*. Terj. Muhammad Qodirun Nur. Jakarta: Pustaka Amani, 2001.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din Muhammad. *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Juz 1. Beirut: Dar al-Fikr, 2008.
- Al-Syafi'i, Abu al-Hasan Ali Ibn Ahmad al-Naisaburi. *Al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*. Juz 1. t.p: t.tp. t.th.

- Al-Syafi'i, Muhammad bin Idris. *Al-Mustashfa*. Haramain: Al-Aqsha, t.th.
- Al-Syaibani, Ahmad bin Hanbal Abu Abdullah. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Juz 6. Al-Qahirah: Muassasah al-Qurtubah, 1987.
- Al-Thabari, Muhammad ibn Jarir. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Juz 23. Al-Qahirah: Muassasah al-Risalah, 2000.
- Al-Tsa'labi, Abu Zaid Abd al-Rahman bin Muhammad bin Makhluaf. *Al-Jawahir al-Hasan fi Tafsir al-Qur'an*. Juz 4. t.p: t.tt. t.th.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Tangerang: PT. Pustaka alvabet, 2013.
- Ash-Shiddiqy, T.M. Hasby. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/ Kalam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Dahlan, Abd. Rahmad. *Ushul Fiqh*, Ed. Achmad Zirzis, Ed. 1. Cet. 3. Jakarta: Amzah, 2013.
- Istiqomah, Nor. "Aplikasi Semiotika A.J. Greimas terhadap Kisah Thalut dalam Al-Qur'an). *Qof*, (1), 2, 2017.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra 2010.
- Mustafa. "Analisis Struktur Aktan dan Fungsional Bunga Alluq dan Dolitau". *Jurnal "Al-Qalam"*, (27), 1, 2017.
- Muttaqin, Yazid. "Khaulah binti Tsa'labah: Perempuan yang Memprotes Nabi, Dibela Allah", <https://islam.nu.or.id> diakses pada 10 Juni 2020.
- Respati, Djenar. *Sejarah Agama-agama di Indonesia: Mengungkap Proses Masuk dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Araska, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shofia, Adib. "Greimas dan Jakobson", Materi Perkuliahan Filsafat Bahasa dan Semiotika, Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020
- Taufiq, Wildan. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya, 2016.

- Thanthawi, Muhammad Sayyid. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an: Ulumul Qur'an Teori dan Metodologi*. Ed. Ahmad Syaifuddin. Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.
- Waryono. "Perempuan Menggugat (Kajian Q.S. Al-Mujadilah (58): 1-6)", *Musawa*. (16), 2, 2017.
- Widyaningrum, Anastasya Yudi. "KPK: Korban Balas Dendam Polri (Analisis Naratif Model Greimas pada Karakter KPK dan Polri pada Majalah Tempo). *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi*, (48), 1, 2018.
- Yulianto, Agus. "Struktur Naratif A.J. Greimas: Studi Kasus dalam Kisah Agama Islam Masuk Kerajaan Banjar". *Telaga Bahasa*, (6), 1, 2018